

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagaimana telah dijelaskan dalam (UU No 1 Tahun 1974) bahwa tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia. Oleh karena itu, di dalam keluarga dibutuhkan suasana yang harmonis antara orang tua dan juga anak guna mencapai kebahagiaan tersebut. Upaya dalam mewujudkan keluarga yang harmonis juga dapat ditinjau dari bagaimana cara mereka yang terlibat membangun sebuah keluarga yang bahagia. Salah satunya adalah dengan berpegang teguh pada nilai islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keluarga juga merupakan tempat berlindung yang pertama dalam mencari *rahmah* (kasih sayang) sebagaimana yang dijelaskan dalam (*Q.S Ar-Rum: 21*) "*Dan diantara tanda tanda (Kebesaran-Nya) ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir*"

Pada nyatanya, dalam membentuk dan membangun sebuah keluarga yang harmonis, bahagia, tentram dan damai tentu tidak semudah itu. Dalam perjalanannya setiap keluarga pasti memiliki kekurangan dan ujian tersendiri dalam menghadapi kenyataan tersebut. Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan keluarga dan rumah tangga harus dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam keluarga tersebut, seperti ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran yang sangat besar. Oleh karena itu, sebuah keluarga

harus memiliki ketahanan yang kuat guna mencapai sebuah kesejahteraan dari hal paling mendasar. Pembangunan keluarga dilakukan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Karena, dalam perjalanan membangun sebuah keluarga yang harmonis, tentu tidak bisa hanya melibatkan satu pihak saja, elemen yang terdapat dalam sebuah keluarga harus memiliki tujuan yang sama dan selaras agar meminimalisir terjadinya konflik berkepanjangan dalam keluarga tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti contohnya adalah perceraian. Selain itu, dalam perjalanan membentuk keluarga yang harmonis, banyak hal baru yang bisa dilakukan guna membuat sebuah perjalanan pernikahan menjadi banyak cerita untuk dijalani. Salah satunya adalah melakukan *quality time* bersama anggota keluarga. Jika hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara, ikatan lahir dan batin antara anggota keluarga akan semakin erat, dan tentu saja akan banyak cerita bahagia yang bisa dibagikan dan kegiatan yang dilakukan bisa menjadi alasan setiap anggota keluarga untuk mempertahankan keharmonisan keluarganya.

Dari data yang ditemukan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir semenjak tahun 2018, di Kota Bandung sendiri terdapat 2.187 perkara perceraian yang tercatat dalam Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Negeri Bandung. Ditemukan juga terdapat 3.102 kasus perceraian yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dan perkelahian yang berlangsung secara *intens*. Selain itu juga, sebanyak 72.412 kasus perceraian terjadi dengan 8 faktor penyebabnya yang diantaranya adalah (1). Mabuk; (2). Judi; (3). Meninggalkan salah satu; (4). Poligami; (5). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT); (6). Perselisihan dan pertengkaran terus menerus; (7). Kawin paksa; dan yang terakhir adalah karena faktor ekonomi (*Jumlah Kasus Perceraian Berdasarkan Faktor Penyebab Di Jawa Barat, 2021*).

Dari data yang sudah dipaparkan diatas, beberapa alasan penyebab perceraian tentunya memberikan dampak bagi anak, perceraian orang tua merupakan sebuah awal dari kehancuran dalam menjalani hidup, tak sedikit dari mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan bencana bagi keluarganya sehingga dirinya tidak bisa merasakan kasih sayang dari keluarga yang utuh. Perceraian juga tidak hanya memberikan dampak bagi kedua pasangan yang berpisah, tetapi juga berdampak bagi anak yang dikatakan sebagai korban. Anak merasakan tekanan batin, kepedihan, merasa terluka akibat perceraian orang tuanya. Dampak dari perceraian orang tua membawa hal yang cukup serius bagi anak jika kondisi anak berada di umur yang masih membutuhkan kasih sayang yang berlimpah, mereka tidak merasakan perlindungan dan kasih sayang menyeluruh dari kedua orang tuanya. Tentu saja hal tersebut berdampak pada kondisi emosional anak. Sejalan dengan itu, hasil studi awal menunjukkan hal yang sama, bahwa terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh seorang individu yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya, salah satunya adalah tekanan batin yang dirasakan oleh responden karena merasa cemburu dengan orang lain yang memiliki keluarga utuh, merasa pedih sekaligus terluka karena tidak bisa berkumpul dengan keluarga layaknya teman mereka yang memiliki keluarga yang masih utuh.

Dalam menanggapi dan menerima persoalan terkait perceraian orang tua, individu pasti akan melewati serangkaian proses untuk dapat kembali menerima keadaan. Memaafkan dan menerima bukanlah hal yang mudah, mereka harus melalui tahapan marah, benci, hingga memiliki keinginan untuk melakukan balas dendam kepada orang tuanya. Hal ini selaras dengan hasil studi awal yang dilakukan kepada beberapa responden, mereka mengatakan bahwa dirinya merasa marah pada orang tua mereka sehingga merasa kecewa terhadap keputusan yang orang tua mereka ambil. Selain itu, bagi seorang anak yang berasal dari orang tua bercerai menganggap

bahwa kejadian tersebut merupakan sebuah bagian dari rentetan peristiwa yang mengguncang keadaan psikis dan menorehkan luka batin yang bertahan lama dan mendalam. Meskipun kejadian perceraian sudah terjadi dalam kurun waktu yang lama, tetapi perasaan trauma dan ingatan yang menyakitkan akan terus tertanam dengan sangat lama bahkan hingga 10 tahun kedepan. Perceraian juga tidak hanya melukai pihak yang bercerai saja, namun jika yang bersangkutan (suami-isteri) memiliki anak tentu saja dampaknya akan dirasakan oleh anak mereka sehingga anak harus melewati proses untuk dapat memahami dan menerima peristiwa tersebut. Selain merasakan kepedihan dan luka, anak harus beradaptasi dengan keadaan dan situasinya, serta mencoba untuk menerima diri bahwa mereka berasal dari keluarga yang tidak utuh.

Saat usia remaja, anak memiliki kecenderungan untuk mencari identitasnya sebagai seorang individu. Jika dalam keterlibatannya, keluarga inti tidak berperan dalam hal tersebut, maka dampak dari perceraian tersebut akan mengganggu tugas perkembangan dari remaja itu sendiri. Seperti, sulitnya mencari identitas dirinya karena kurangnya arahan dan nasehat dari kedua orang tuanya. Masa remaja merupakan proses pencarian jati diri yang berperan sebagai salah satu masa penentuan akan seperti apa dan bagaimana mereka menjalani kehidupannya di masa depan. Hal tersebut juga bisa menjadikan seorang remaja mengalami krisis identitas sehingga berujung pada bagaimana dan akan seperti apa mereka menerima keadaan dirinya.

Setelah melewati rangkaian proses perkembangan pada masa remaja, individu akan terus tumbuh sehingga menjadi seorang individu yang berada pada usia dewasa awal. Ada beberapa hal yang menjadi tugas perkembangan pada dewasa awal, tugas perkembangan tersebut salah satunya adalah berfokus pada harapan masyarakat yang didalamnya mencakup mendapat suatu pekerjaan, memilih teman hidup, membentuk suatu keluarga, mengelola rumah tangga dan

menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok.

Berdasarkan tugas perkembangan bagi dewasa awal, terdapat hal yang menarik yaitu tugas untuk memilih teman hidup, membentuk suatu keluarga dan mengelola rumah tangga.

Kesiapan menikah bagi dewasa awal juga harus dipikirkan dengan matang, karena latar belakang yang mempengaruhi perjalanan menuju pernikahan membawa dewasa awal untuk bisa beradaptasi dikemudian hari bersama pasangannya, keluarga pasangan dll. Persepsi terkait dengan pernikahan bagi dewasa awal yang memiliki latar belakang keluarga bercerai dan utuh sungguh sangat berbeda, salah satunya mengenai derajat kepentingan pernikahan bagi mereka. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan dewasa awal untuk menikah, salah satunya adalah faktor keluarga. Faktor keluarga yang bercerai membangun persepsi negatif terkait dengan pernikahan. Dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai akan beranggapan bahwa sebuah pernikahan bukanlah suatu hal yang penting untuk dilakukan, sehingga mempengaruhi keputusan dalam menjalankan sebuah pernikahan.

Salah satu dampak dari perceraian orang tua bagi dewasa awal juga akan mengganggu tugas perkembangan bagi dewasa awal, ada beberapa hal yang mengganggu terkait dengan tugas perkembangan pada dewasa awal, salah satunya adalah adanya rekam jejak dari orang tuanya yang bercerai. Dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tua sulit untuk cepat memilih teman hidup yang berujung membentuk dan mengelola rumah tangga, mereka dihadapkan dengan perasaan trauma karena perceraian tersebut, sehingga mereka harus lebih selektif dan melakukan evaluasi terkait dengan apa yang sudah terjadi pada pernikahan kedua orang tuanya agar tidak dilakukan kembali oleh mereka pada saat mereka memilih teman hidup dan membentuk keluarga.

Dilihat dari peristiwa tersebut, membawa mereka kedalam konflik yang lebih kompleks dan hal itu bisa saja mengganggu tugas perkembangannya. Kasus perceraian akan membawa perasaan trauma pada siapapun yang menjadi korban, termasuk pada dewasa awal meskipun porsi dan kadar kesakitan dan kehilangannya akan berbeda. Seorang dewasa awal sulit untuk menerima perceraian kedua orang tuanya karena pada masa kecilnya mereka memiliki kedekatan yang cukup baik dengan salah satu orang tua mereka, sehingga pasca perceraian tersebut mereka merasa kehilangan salah satu sosok yang dekat dengan mereka dan kembali membandingkannya dengan keluarga lain. Selain itu, dampak jangka panjang yang dirasakan oleh dewasa awal korban perceraian orang tuanya adalah tersimpannya luka yang dirasakan semenjak awal perceraian orang tua mereka, sehingga berdampak pada keberlangsungan karir, masalah dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan dorongan yang tidak cukup kuat untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

Masalah yang terjadi didalam keluarga dewasa awal korban perceraian orang tua menjadikan individu tersebut agak sulit untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, karena individu tersebut memiliki kriteria idaman yang menyulitkan mereka untuk menemukan pasangan yang sesuai. Serta, dampak dari perceraian tersebut dapat menimbulkan perasaan negatif yang akan berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga besar kemungkinan untuk seorang individu yang berada pada usia dewasa awal kesulitan dalam menjalani tugas perkembangannya.

Bagi dewasa awal yang menjadi korban perceraian, sulit bagi mereka menerima dirinya dengan fakta bahwa mereka merupakan seseorang yang berasal dari keluarga tidak utuh. Terdapat dua faktor yang membentuk penerimaan diri pada korban perceraian orang tua. Yang pertama adalah faktor keluarga, yang mana adanya intervensi dan dukungan dari keluarga

terdekat bisa membantu mereka untuk dapat menerima diri mereka walaupun berasal dari keluarga yang tidak utuh yang disebabkan oleh perceraian. Dengan adanya dukungan dari pihak keluarga membuat mereka merasakan kembali memiliki keluarga meskipun bukan orang tua kandung mereka, faktor keluarga mempunyai peranan penting bagi penerimaan diri individu. Yang kedua adalah faktor sosial, faktor yang membentuknya adalah stimulus lingkungan seperti budaya, lingkungan pertemanan dan *stressor* lingkungan sekitar yang membantu mereka agar tidak merasa kesepian setelah perceraian orang tua mereka.

Penerimaan diri merupakan tahapan pencapaian dimana individu sudah meninjau karakteristik personalnya, dapat merasakan dan sanggup hidup dengan karakternya. Ciri penerimaan diri digambarkan dengan bagaimana dirinya memiliki harapan yang nyata tentang keadaan serta mampu memperhitungkan dirinya. Berkaitan dengan ciri penerimaan diri yang sudah dijelaskan, hasil jawaban dari studi awal yang telah dilakukan kepada salah satu responden menjelaskan bahwa setelah melihat orang tua mereka bercerai, mereka menjadi memiliki harapan yang realistis untuk membentuk keluarga yang lebih baik dan memiliki kesempatan besar untuk memperbaiki keluarga yang akan dibangunnya dan menjalin pernikahan yang baik dan rukun. Aspek dalam penerimaan diri yang terpenting adalah ketiadaan sikap pasrah, melainkan menerima identitas secara positif, hal tersebut menjadi aspek terpenting dalam mengembangkan sikap penerimaan diri. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi awal yang dijalankan, seluruh responden yang terlibat dalam studi awal menyebutkan bahwa mereka dapat menerima kondisi mereka yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, sehingga dalam mencapai tahapan penerimaan diri mereka telah dapat mengembangkan sikap penerimaan tersebut.

Dilihat dari fakta yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dinamika penerimaan diri pada dewasa awal pasca perceraian orang tua. Penelitian ini

bertujuan guna memahami bagaimana dinamika penerimaan diri yang terjadi kepada dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tua sehingga akhirnya mereka dapat mencapai tahapan *acceptance*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, dengan itu peneliti merumuskan masalah yang akan digali dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pada dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri pada dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai.

Kegunaan Penelitian

Melalui hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memperoleh manfaat bagi pihak yang membutuhkan literatur ilmiah, baik secara teoritis ataupun praktis sebagai berikut:

Kegunaan teoretis

Pada penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi positif dan psikologi sosial terkait bagaimana dinamika penerimaan diri yang terjadi pada dewasa awal pasca perceraian orang tua.

Kegunaan praktis

Bagi Badan Penasehat, Pernikahan, Perselisihan dan Perceraian (BP4): Memberikan kontribusi terkait dengan isu perceraian dan bagaimana sikap penerimaan diri dari korban perceraian tersebut, serta memberikan gambaran mengenai apa saja yang sebaiknya bisa dilakukan untuk mencegah perceraian. Selain bagi lembaga terkait, peneliti juga berharap penelitian ini dapat berguna dan menjadi acuan serta pandangan setiap orang tua untuk bisa

menahan dan mencegah pernikahan sebelum yang bersangkutan mencukupi umur dan kesiapan mental yang memadai, sehingga meminimalisir angka perceraian serta dampak yang dirasakan oleh korban perceraian tersebut. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini bisa memberikan kegunaan baik dari pemahaman psikologi maupun pemahaman sosial terkait dengan penerimaan diri kepada individu yang menjadi korban perceraian orang tuanya, agar lebih mengerti dan menghargai setiap proses yang dijalani menuju tahap penerimaan diri tersebut.

